
**LOKAKARYA AKSELERASI INTEGRASI ASESMEN FORMATIF DAN SUMATIF
DALAM IMPLEMENTASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DI PAUD**

Engelbertus Nggalu Bali¹, Muthmainah², Aflyyanti Dua Lehan³, Angelikus Nama Koten⁴, Sartika Kale⁵

^{1,4,5}PGPAUD, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

³PGSD, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

²PGPAUD, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

email: ¹engelbertus.bali@staf.undana.ac.id, ²muthmainah@uny.ac.id, ⁴akoten@staf.undana.ac.id,

³andriyani.lehan@staf.undana.ac.id, ⁵sartikakale@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Tujuan lokakarya ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan pendidik dalam merancang dan melaksanakan asesmen yang terintegrasi dengan prinsip dan pengalaman belajar dalam pendekatan *deep learning*. Metode pelaksanaan mencakup pendekatan andragogi, diskusi terfasilitasi, studi kasus, simulasi, dan praktik langsung berbasis konteks lapangan. Dalam pendekatan ini, asesmen diposisikan sebagai bagian integral dari proses belajar anak, bukan sekadar alat ukur. Lokakarya diikuti oleh akademisi, pengawas, kepala sekolah, dan guru PAUD. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa asesmen formatif (*Assessment for Learning* dan *Assessment as Learning*) serta sumatif (*Assessment of Learning*) mendukung pengalaman belajar anak dalam memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan. Praktik asesmen dilakukan melalui observasi sistematis, portofolio, refleksi terbimbing, dan dokumentasi berbasis proyek. Temuan menegaskan pentingnya integrasi asesmen dengan prinsip pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan, serta pentingnya kolaborasi lintas peran. Artikel ini merekomendasikan pelatihan guru, penyusunan panduan asesmen kontekstual, penguatan komunitas belajar, dan integrasi dukungan digital untuk mewujudkan asesmen yang reflektif dan berpihak pada anak.

Kata Kunci :

Asesmen Formatif,
Asesmen Sumatif,
Deep Learning,
Pendidikan Anak
Usia Dini

ABSTRACT

The purpose of this workshop was to enhance educators' understanding and skills in designing and implementing assessment integrated with the principles and learning experiences of the deep learning approach in early childhood education (ECE). The workshop employed an andragogical approach, facilitated discussions, case studies, simulations, and hands-on practice grounded in local contexts. In this approach, assessment is positioned not merely as a measurement tool, but as an integral part of the child's learning process. Participants included academics, supervisors, school principals, and ECE teachers. The results indicate that formative assessments (Assessment for Learning and Assessment as Learning) and summative assessment (Assessment of Learning) contextually support children's core learning experiences: understanding, applying, and reflecting. Assessment practices were carried out through systematic observation, portfolios, guided reflection, and project-based documentation. Findings highlight the importance of aligning assessment with meaningful, mindful, and joyful learning principles, and of cross-role collaboration in planning and implementation. This article recommends teacher training, the development of context-based assessment guidelines, the strengthening of professional learning communities, and the integration of digital support to promote reflective and child-centered assessment practices.

Keywords:

Formative
Assessment,
Summative
Assessment,
Deep Learning,
Early Childhood
Education (ECE)

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia menandai pergeseran penting dari pendekatan pembelajaran berbasis hafalan menuju pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*), yang menekankan prinsip berkesadaran, bermakna dan menggembirakan. Pendekatan Pembelajaran mendalam di PAUD memberikan peluang bagi anak untuk tidak hanya mengalami proses belajar yang menyenangkan (Ding & Li, 2024), tetapi juga membangun fondasi kognitif yang kuat melalui pengalaman nyata, permainan simbolik, serta kegiatan eksploratif yang kontekstual dan bermakna (Cheng et al., 2025).

Dukungan lingkungan fisik pembelajaran yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan deep learning. Penggunaan objek konkret dan permainan konstruktif maupun simbolis terbukti mampu memediasi hubungan antara interaksi anak dengan material dan tercapainya pembelajaran yang mendalam (Sando et al., 2023). Selain itu, penggunaan teknologi dalam konteks PAUD telah membuka ruang baru bagi perencanaan, klasifikasi, dan umpan balik yang lebih cepat dan akurat, baik kepada guru maupun kepada orang tua (Aulia et al., 2024; Hao & Guohua, 2024; Liu et al., 2022). Teknologi tidak hanya mempermudah observasi perkembangan anak, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan pedagogis yang lebih informatif.

Guru PAUD memegang peran kunci dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, pendamping, dan pengembang ekosistem belajar yang adaptif. Dalam pendekatan proyek, guru bertugas memfasilitasi inisiatif anak dan mendampingi guru pemula dalam menjalankan metode pembelajaran yang dipandu anak (Ritter et al., 2023). Dalam konteks pendidikan STEM, peran guru bergeser dari instruktur menjadi fasilitator eksplorasi anak terhadap sains dan teknologi (Leung, 2023).

Berbagai studi menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru PAUD secara berkelanjutan sangat krusial. Program seperti *MyTeachingPartner* (MTP) terbukti mampu meningkatkan keterlibatan guru dalam interaksi berkualitas tinggi dengan anak (Downer et al., 2009), sementara lesson study memberikan ruang kolaboratif bagi guru untuk berpikir lebih dalam, saling percaya, dan merancang pembelajaran yang fokus pada anak (Gragg & Collet, 2022). Selain itu, pendekatan foto-elicitation juga terbukti efektif meningkatkan pembelajaran yang partisipatif dan reflektif (Fernández & Díaz, 2022).

Di Indonesia, guru PAUD umumnya menyambut positif pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). Mereka melaporkan manfaat besar dalam penerapannya setelah pengalaman beberapa tahun, meskipun juga menekankan pentingnya dukungan kontekstual dari sekolah dan keterlibatan orang tua (Aisyah & Novita, 2025). Guru juga perlu difasilitasi untuk menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan berani, serta membangun komunikasi yang berpusat pada anak (Bergan et al., 2024).

Implementasi Pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) di PAUD masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pelatihan, minimnya sumber daya (Black et al., 2011; Hilden et al., 2022) dan lemahnya dukungan struktural (Aisyah & Novita, 2025; Manesis, 2018). Banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengelola observasi autentik, menyusun indikator perkembangan secara operasional, dan mengintegrasikan hasil asesmen ke dalam pembelajaran yang bersifat reflektif. Studi (Bali & Koten, 2023) mengungkapkan bahwa lebih dari 68% guru PAUD di daerah 3T masih menggunakan asesmen administratif seperti checklist tanpa merefleksikan proses belajar anak secara kualitatif. Penelitian Wahyuningsih (2023) juga menunjukkan bahwa sebagian guru masih memandang asesmen sebagai beban administratif semata. Kurniasari & Hartati (2023) mencatat bahwa sebagian besar guru belum mampu merancang indikator perkembangan yang selaras dengan kegiatan bermain.

Melihat berbagai dinamika dan tantangan dalam implementasi asesmen pembelajaran mendalam di PAUD, diperlukan intervensi yang bersifat kolaboratif, praktis, dan kontekstual. Kegiatan lokakarya menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang asesmen yang bermakna, berkesadaran, dan berpihak pada anak. Lokakarya ini juga memperkuat sinergi antara guru, kepala sekolah, pengawas, dan akademisi guna mendorong praktik asesmen yang transformatif dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran anak usia dini.

METODE

Lokakarya dilaksanakan di Kupang Propinsi Nusa Tenggara Timur, pada tanggal 10 hingga 16 Juli 2025. Kegiatan ini diikuti oleh 14 peserta yang terdiri dari 1 orang akademisi PAUD, 3 orang pengawas PAUD, 9 kepala sekolah PAUD, dan 1 orang guru PAUD. Keberagaman latar belakang peserta mencerminkan pendekatan kolaboratif lintas peran dalam membangun kapasitas profesional pendidik anak usia dini.

1. Pendekatan Pembelajaran Orang Dewasa (POD)

Tahapan ini menjadi landasan dari seluruh proses pelatihan. Lokakarya dirancang berdasarkan prinsip andragogi yang menekankan bahwa orang dewasa belajar secara optimal ketika materi bersifat relevan, praktis, dan kontekstual. Fasilitator tidak bertindak sebagai satu-satunya sumber

pengetahuan, melainkan sebagai mitra belajar yang membuka ruang dialog reflektif dan kolaboratif. Kegiatan diawali dengan eksplorasi pengalaman peserta terkait pembelajaran dan asesmen, dilanjutkan dengan identifikasi kebutuhan belajar masing-masing berdasarkan konteks kerja. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif, pertukaran pengalaman nyata, dan kepemilikan terhadap proses belajar.

2. Diskusi Terfasilitasi

Diskusi kelompok digunakan untuk menggali lebih dalam pemahaman peserta tentang prinsip-prinsip pembelajaran mendalam dan penerapannya dalam asesmen formatif dan sumatif. Setiap kelompok terdiri dari peserta dengan latar belakang beragam (akademisi, pengawas, kepala sekolah, dan guru PAUD), yang mencerminkan kolaborasi lintas peran. Peserta diberikan studi kasus autentik terkait tantangan asesmen, seperti penggunaan lembar penilaian yang terlalu umum atau pelaporan perkembangan yang tidak mencerminkan proses belajar anak. Kelompok kemudian diminta menganalisis masalah tersebut dan menyusun solusi yang aplikatif sesuai prinsip pembelajaran mendalam.

3. Tanya Jawab Interaktif

Setiap sesi penyampaian materi oleh narasumber diselingi dengan dialog terbuka yang memungkinkan peserta mengklarifikasi konsep dan membahas implementasi secara kritis. Materi yang disampaikan mencakup: Konsep pembelajaran *deep learning* dalam PAUD, Prinsip-prinsip pembelajaran (berkesadaran, bermakna, menggembirakan), Konsep dan strategi asesmen formatif dan sumatif yang kontekstual. Fasilitator mendorong peserta untuk mengaitkan teori dengan realitas pada pembelajaran di PAUD.

4. Karya Inovasi (Proyek Pembelajaran)

Pada tahap ini, peserta menyusun karya inovatif berupa rencana pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip pembelajaran mendalam dan strategi asesmen otentik. Karya ini harus mencerminkan pemahaman peserta terhadap: Identifikasi kebutuhan belajar anak, Penyusunan tujuan pembelajaran kontekstual, Rancangan kegiatan eksploratif dan reflektif, Strategi asesmen formatif (observasi, pertanyaan terbuka, diskusi, catatan anekdot), Desain asesmen sumatif berbasis portofolio atau dokumentasi visual. Beberapa karya inovasi mencakup: mengembangkan instrumen asesmen formatif dan sumatif dalam pembelajaran di PAUD.

5. Praktik Langsung dan Refleksi

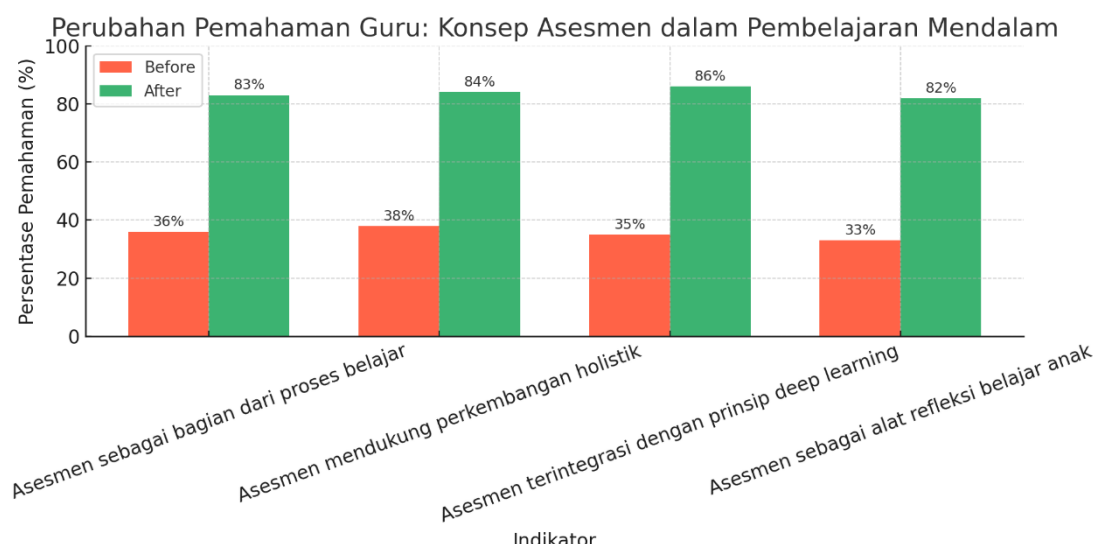
Dalam tahap akhir, peserta mengikuti simulasi kegiatan pembelajaran mendalam di kelas PAUD. Peserta berperan sebagai guru dan anak untuk mempraktikkan implementasi asesmen formatif dan sumatif serta metode yang tepat dalam pengamatan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Asesmen dalam Pembelajaran Mendalam

Asesmen dalam pembelajaran mendalam menuntut pemahaman konseptual yang kuat dari guru dan kepala sekolah agar dapat diimplementasikan secara efektif di dalam kelas. Tanpa pemahaman yang memadai, asesmen berisiko menjadi prosedural semata dan kehilangan fungsinya sebagai alat reflektif dan transformatif dalam proses belajar anak.

Setelah mengikuti lokakarya, pemahaman guru PAUD terhadap konsep asesmen dalam pembelajaran mendalam meningkat secara signifikan. Grafik menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, tingkat pemahaman hanya berada pada kisaran 33% 38% di seluruh indikator. Namun, setelah lokakarya, terjadi lonjakan tajam, khususnya pada indikator “asesmen terintegrasi dengan prinsip *deep learning*” yang mencapai 86%, diikuti oleh “asesmen mendukung perkembangan holistik” (84%), dan “asesmen sebagai bagian dari proses belajar” (83%). Temuan ini menegaskan bahwa lokakarya efektif dalam memperkuat kesadaran guru tentang peran asesmen sebagai proses pedagogis yang mendalam, bukan sekadar alat ukur, serta mendorong pembelajaran yang reflektif dan berpihak pada anak.



Grafik 1. Pemahaman Guru Terkait Konsep Asesmen

Asesmen dalam pendekatan pembelajaran mendalam di PAUD merupakan proses yang krusial dan sistematis (Hallam et al., 2014), untuk memahami sejauh mana anak mengembangkan pemahaman konseptual, serta kemampuan mengaplikasikan, menganalisis, dan merefleksikan pengalaman belajarnya (Driver & Ingram, 2024). Dalam konteks ini, asesmen tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi berfokus pada proses belajar sebagai bagian integral dari perkembangan holistik anak.

Guru menggunakan asesmen untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan, sejalan dengan prinsip utama pembelajaran mendalam yang berpihak pada anak. Lebih dari sekadar pelaporan, asesmen membantu guru mengevaluasi kualitas interaksi, mengarahkan intervensi yang tepat, dan mendukung proses belajar yang kontekstual dan relevan (McConnell & Rahn, 2016).

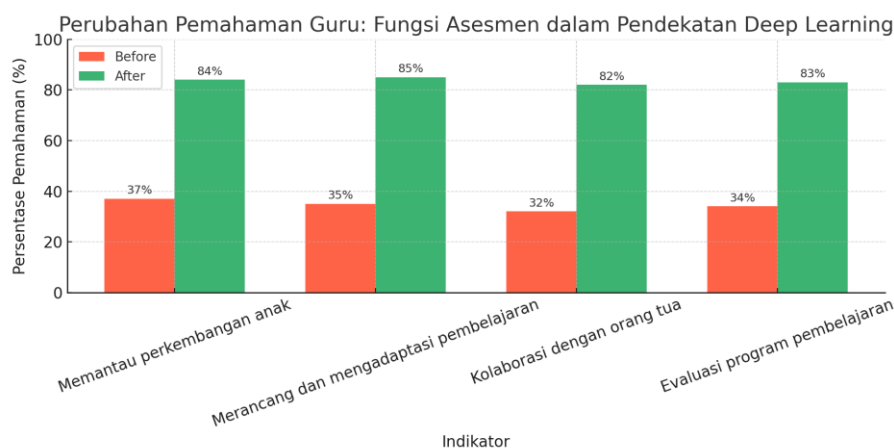


Gambar 1. Presentasi Hasil Kerja Kelompok

2. Fungsi Asesmen dalam Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Asesmen dalam pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*), guru tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi memanfaatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses belajar yang kontekstual, reflektif, dan adaptif terhadap kebutuhan anak.

Kegiatan lokakarya terbukti efektif meningkatkan pemahaman guru dan kepala sekolah terkait fungsi asesmen dalam pembelajaran mendalam. Sebelum pelatihan, pemahaman guru PAUD masih terbatas (32%-37%) pada seluruh indikator. Setelah lokakarya, terjadi peningkatan signifikan hingga 82%-85%, dengan capaian tertinggi pada indikator “merancang dan mengadaptasi pembelajaran” (85%). Temuan ini menunjukkan bahwa guru mulai memaknai asesmen sebagai elemen strategis dalam menciptakan proses belajar yang reflektif, kolaboratif, dan berpihak pada anak.



Grafik 2. Fungsi Asemen dalam Pendekatan *Deep Learning*

- a. **Memantau Perkembangan dan Mengidentifikasi Kebutuhan Anak**
Guru memanfaatkan asesmen untuk mengamati kemajuan anak secara menyeluruh dalam aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan estetika (Tuyen & Oanh, 2025). Melalui observasi bermakna, guru menilai apakah perkembangan anak sesuai tahap atau memerlukan intervensi (Hallam et al., 2014; Öztürk, 2013). Dalam pembelajaran mendalam, informasi ini membantu guru memahami cara berpikir anak dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara tepat.
- b. **Merancang Pembelajaran dan Meningkatkan Instruksi**
Guru menggunakan data asesmen untuk menyusun rencana pembelajaran individual yang sesuai kebutuhan, gaya belajar, dan minat anak (Driver & Ingram, 2024; Sayed et al., 2014; Tuyen & Oanh, 2025). Asesmen juga menjadi dasar dalam mengevaluasi efektivitas metode mengajar dan menyesuaikannya agar lebih adaptif terhadap dinamika kelas (Kagan, 2003; Lam, 2008). Dalam pendekatan mendalam, proses ini mendorong anak belajar aktif, eksploratif, dan reflektif.
- c. **Membangun Kolaborasi dan Komunikasi**
Guru menjadikan asesmen sebagai media komunikasi dengan orang tua dan pemangku kepentingan lain untuk berbagi informasi tentang kekuatan dan tantangan anak (Violeta & Arbërore, 2022). Hubungan terbuka ini menciptakan ekosistem belajar yang konsisten dan memperkuat keterlibatan keluarga. Dalam pembelajaran mendalam, kolaborasi ini memperdalam pemahaman guru terhadap konteks anak dan memperkuat dukungan keluarga (Garro, 2016; Öztürk, 2013).
- d. **Mengevaluasi Program dan Merumuskan Kebijakan**
Pendidik dan pengambil kebijakan memanfaatkan data asesmen untuk menilai efektivitas program, memperbaiki kurikulum, serta merancang pengembangan profesional guru (Kagan, 2003; Lam, 2008). Pada tataran makro, hasil asesmen menjadi dasar kebijakan pendidikan PAUD yang berkualitas dan berpihak pada pengalaman belajar anak yang utuh (Ancapichún & Jiménez, 2023).



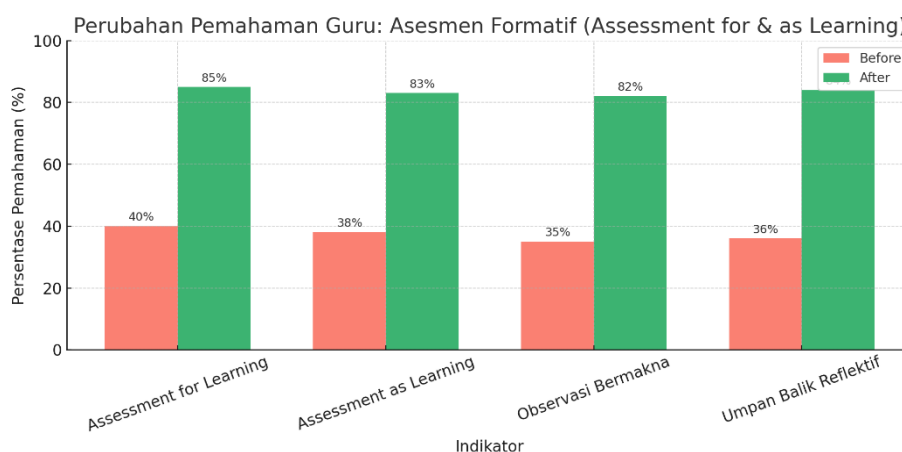
Gambar 2. Kelompok Menjelaskan Fungsi Asesmen

3. Jenis Asesmen dalam Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Guru dalam pendekatan pembelajaran mendalam menggunakan asesmen formatif untuk memberikan umpan balik selama proses belajar, dan asesmen sumatif untuk mengevaluasi capaian akhir anak (Wright, 2010). Keduanya terintegrasi secara alami dalam aktivitas kelas, bukan sebagai kegiatan terpisah, sehingga mendukung pemahaman, refleksi, dan pertumbuhan anak secara utuh.

a. Asesmen Formatif

Sebelum lokakarya, tingkat pemahaman berada di kisaran 35%-40%, namun meningkat menjadi 82%-85% setelah pelatihan. Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator “*Assessment for Learning*” (85%), disusul “*Assessment as Learning*” (83%), yang mencerminkan peningkatan kesadaran guru terhadap peran asesmen sebagai bagian dari proses belajar yang bermakna dan reflektif. Temuan ini menegaskan efektivitas lokakarya dalam memperkuat kemampuan guru melakukan observasi bermakna dan memberikan umpan balik yang mendorong keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran.



Grafik 1 Pemahaman Terhadap Asesmen Formatif dalam *Deep Learning*

Asesmen formatif adalah proses penilaian berkelanjutan yang memungkinkan guru memahami perkembangan belajar anak secara individual dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara real-time (Dunphy, 2010; Aras, 2024). Dalam pendekatan pembelajaran mendalam di PAUD, asesmen ini digunakan untuk memantau kemajuan anak dan memberikan umpan balik langsung yang kontekstual dan membangun (Sjamsir, 2021; Wright, 2010).

Dua bentuk utama asesmen formatif adalah *Assessment for Learning* dan *Assessment as Learning*. *Assessment for Learning* dilaksanakan di awal dan selama proses pembelajaran untuk menggali kesiapan anak dan menyesuaikan pendekatan belajar. Teknik yang digunakan mencakup tanya jawab reflektif, observasi, dan catatan anekdot. *Assessment for Learning* mendukung pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan, karena melibatkan anak dalam pengalaman autentik dan aman (Hargreaves, 2005; Rile et al., 2015; Sellings, 2018).

Sementara itu, *Assessment as Learning* mendorong anak untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, mengenali kekuatan dan tantangan, serta membangun regulasi diri (DeLuca et al., 2020). Teknik *Assessment as Learning* meliputi pertanyaan terbuka, observasi sistematis, checklist, hasil karya, dan portofolio. Strategi ini terintegrasi dalam pembelajaran berbasis bermain, membentuk metakognisi serta identitas belajar anak (Grimmond et al., 2022; Hallam et al., 2014; Kumar, 2024).

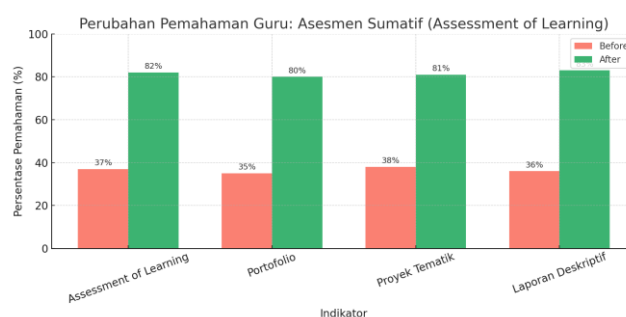
Secara keseluruhan, asesmen formatif dalam bentuk *Assessment as Learning* dan *Assessment as Learning* merupakan pilar utama pembelajaran mendalam yang berpihak pada anak. Keduanya mendorong guru merancang pengalaman belajar yang reflektif dan adaptif, serta menumbuhkan anak sebagai pembelajar aktif yang sadar dan bangga akan proses belajarnya.



Gambar 3. Kelompok Menjelaskan Jenis Asesmen

b. Asesmen Sumatif (*Assessment of Learning*)

Pemahaman guru PAUD terhadap asesmen sumatif sebagai *Assessment of Learning* menunjukkan peningkatan signifikan setelah mengikuti lokakarya. Sebelum pelatihan, tingkat pemahaman masih rendah pada seluruh indikator (35%-38%). Namun, pasca lokakarya, terjadi lonjakan hingga 80%-83%, dengan capaian tertinggi pada indikator “Assessment of Learning” (82%) dan “Proyek Tematik” (81%). Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam memperkuat pemahaman guru bahwa asesmen sumatif tidak hanya untuk mengukur capaian belajar, tetapi juga mendokumentasikan perkembangan anak secara tematik dan deskriptif dalam kerangka pembelajaran yang holistik dan kontekstual.

Grafik 2. Pemahaman Guru Terhadap Asesmen Sumatif Dalam *Deep Learning*

Asesmen sumatif (*Assessment of Learning*) adalah proses penilaian yang dilakukan pada akhir periode pembelajaran seperti setelah tema, proyek, atau semester untuk mengevaluasi capaian belajar anak terhadap standar atau indikator yang telah ditetapkan (Ariyo, 2016; Wright, 2010). Tujuan utamanya adalah untuk keperluan sertifikasi, pelaporan perkembangan, dan penentuan kesiapan anak menuju tahap belajar selanjutnya (Driver & Ingram, 2024; Nirmala, 2020).

Dalam konteks pembelajaran mendalam, *Assessment of Learning* tidak sekadar berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menilai proses eksploratif yang dijalani anak. Penilaian ini memperhatikan bagaimana anak membangun pemahaman, menunjukkan kreativitas, dan mengintegrasikan pengalaman belajar secara otentik (Bakkannavar & Nayak, 2021). *Assessment of Learning* menjadi bagian penting dalam memastikan akuntabilitas pendidikan, namun tetap mempertahankan nilai-nilai berpihak pada anak melalui proses penilaian yang humanistik dan reflektif (Crooks, 2011; 2014).

Teknik asesmen sumatif yang digunakan guru dalam PAUD mencakup: Penilaian proyek: menilai hasil karya anak berdasarkan proses eksplorasi tematik; Portofolio: dokumentasi sistematis dari karya, foto aktivitas, refleksi guru, dan catatan perkembangan; Observasi berkelanjutan: pencatatan proses belajar anak secara mendalam; Laporan deskriptif perkembangan: menggambarkan kemajuan anak secara kualitatif dan individual (Garro, 2016; Hallam et al., 2014; Paris & Hoffman, 2004).

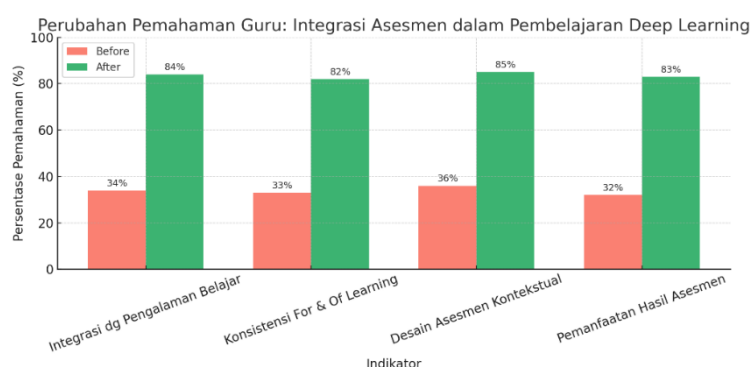
Asesmen sumatif mendukung pembelajaran yang bermakna, karena capaian anak dinilai sebagai hasil dari proses eksplorasi nyata. Guru menunjukkan kesadaran terhadap

keberagaman gaya belajar dan ritme perkembangan anak, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan hasil belajar dengan bangga kepada guru, teman sebaya, dan orang tua (Driver & Ingram, 2024; Nirmala, 2020).

Dengan demikian, *Assessment of Learning* dalam pendekatan pembelajaran mendalam menjadi alat reflektif dan evaluatif yang tidak hanya memetakan capaian belajar, tetapi juga menghargai proses tumbuh kembang anak secara holistik dan personal. Integrasi seimbang antara *Assessment of Learning/Assessment as Learning/Assessment for Learning* menjadi kunci untuk membangun pendidikan anak usia dini yang adil, bermakna, dan berkelanjutan (Crooks, 2011; Kagan, 2003).

4. Integrasi Asesmen dalam Pengalaman Belajar *Deep Learning*

Kegiatan lokakarya berhasil meningkatkan secara signifikan pemahaman guru PAUD terkait integrasi asesmen dalam *pembelajaran deep learning*. Sebelum pelatihan, tingkat pemahaman berada pada kisaran 32%-36%, namun meningkat tajam menjadi 82%-85% setelahnya. Indikator “desain asesmen kontekstual” mencatat capaian tertinggi (85%), diikuti oleh “integrasi dengan pengalaman belajar” (84%) dan “pemanfaatan hasil asesmen” (83%). Temuan ini menunjukkan efektivitas lokakarya dalam memperkuat kapasitas guru dalam merancang asesmen yang utuh, konsisten, dan kontekstual.



Grafik 3 Pemahaman Integrasi Asesmen dengan Pengalaman Belajar

Asesmen dalam pembelajaran mendalam tidak dapat dipisahkan dari tiga bentuk utama pengalaman belajar anak: memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan (Tuyen & Oanh, 2025). Ketiganya menjadi dasar dalam merancang asesmen yang kontekstual, transformatif, dan berpihak pada anak. Guru memperkuat pengalaman memahami melalui *Assessment for Learning*. Misalnya, saat anak membangun jembatan dari balok, guru menanyakan alasan di balik susunannya. Pertanyaan reflektif ini mendorong anak menjelaskan pemahaman secara spontan dan bermakna. Pengalaman mengaplikasikan diperkuat melalui *Assessment of Learning*. Setelah belajar tentang lingkungan (Papademetri, 2014), anak diminta membuat dan mempresentasikan poster menjaga kebersihan. Aktivitas ini menunjukkan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.



Gambar 5. Proses Kegiatan Diskusi

Sementara itu, pengalaman merefleksikan dibangun melalui *Assessment as Learning*. Setelah bermain peran, guru mengajak anak bercerita tentang tindakan, perasaan, dan pembelajaran mereka. Refleksi ini menumbuhkan kesadaran diri sebagai pembelajar aktif.

Desain asesmen yang terintegrasi dengan pembelajaran mendalam perlu mempertimbangkan tingkat kesulitan akademik, kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan refleksi evaluatif (Zheng et al., 2024). Integrasi ini membantu guru membimbing anak tidak hanya *apa* yang dipelajari, tetapi juga *bagaimana* dan *mengapa* mereka belajar. Dengan demikian, asesmen berperan penting dalam menciptakan proses belajar yang utuh, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Table 4 Integrasi Asesmen dengan Pengalaman Belajar Mendalam

Jenis Pengalaman Belajar	Jenis Asesmen yang Mendukung	Contoh Praktik di Lapangan
Memahami (<i>Understanding</i>)	<i>Assessment for Learning</i>	Guru bertanya saat anak menyusun balok: “Mengapa kamu letakkan ini di atas?”
Mengaplikasikan (<i>Application</i>)	<i>Assessment of Learning</i>	Anak membuat poster tentang menjaga lingkungan, lalu menjelaskannya di depan teman.
Merefleksikan (<i>Reflection</i>)	<i>Assessment as Learning</i>	Anak diminta memilih gambar ekspresi setelah bermain, lalu menceritakan apa yang ia rasakan dan pelajari.

KESIMPULAN

Lokakarya ini menegaskan bahwa asesmen dalam pembelajaran mendalam PAUD bukan sekadar alat ukur, tetapi bagian integral dari proses belajar yang bermakna, reflektif, dan berpusat pada anak. Pemahaman tentang *Assessment for Learning*, *Assessment as Learning*, dan *Assessment of Learning* perlu diterapkan secara kontekstual untuk mendukung proses memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan. Melalui pendekatan andragogi, praktik langsung, dan kolaborasi lintas peran, peserta berhasil merancang strategi asesmen yang lebih bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan. Agar dampak lokakarya berkelanjutan, direkomendasikan: Pelatihan lanjutan dalam observasi kualitatif dan asesmen otentik; Pengembangan panduan asesmen praktis berbasis konteks lokal; Penguatan komunitas belajar lintas aktor: guru, kepala sekolah, pengawas, dan akademisi; Integrasi asesmen pembelajaran mendalam ke dalam supervisi dan akreditasi; Penyediaan media dan infrastruktur digital yang mendukung asesmen berpihak pada anak. Dengan strategi ini, asesmen tidak lagi sekadar pelaporan, melainkan menjadi jembatan menuju praktik PAUD yang kontekstual, reflektif, dan transformatif.

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada BGTK Provinsi Nusa Tenggara Timur atas penyelenggaraan kegiatan lokakarya. Penghargaan juga diberikan kepada para guru PAUD, kepala sekolah, dan pengawas yang telah berpartisipasi aktif sebagai peserta kegiatan.

REFERENSI

- Aisyah, S., & Novita, D. (2025). Teachers' perception of the implementation of project-based learning in early childhood education in Indonesia: Project-Based Learning: a perspective from Indonesian early childhood educators. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2458663>
- Ancapichún, A., & López-Jiménez, T. (2023). The Purposes of Intellectual Assessment in Early Childhood Education: An Analysis of Chilean Regulations. *Journal of Intelligence*, 11(7). <https://doi.org/10.3390/jintelligence11070134>
- Ariyo, A. O. (2016). School-based assessment techniques of students' learning in science classrooms: Evidence from science teachers in Nigeria. In *Student Achievement: Perspectives, Assessment and Improvement Strategies* (pp. 103–128). <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85029932366&partnerID=40&md5=5ce9ac0b466cc70ad5165dc85930618e>
- Aulia, M. S., Yusuf, R., Kristianti, L., Perdana, R. S., Nurhayati, L., & Prihatmanto, A. S. (2024). Development of Monitoring System for Early Childhood Education Learning Progress. *Proceeding of 2024 18th International Conference on Telecommunication Systems, Services, and*

- Applications*, TSSA 2024. <https://doi.org/10.1109/TSSA63730.2024.10864322>
- Bakkannavar, S. M., & Nayak, V. C. (2021). Summative Assessment Based On Objective Structured Practical Examination (Ospe) In Forensic Medicine And Toxicology In A Medical College In South India-An Experience and Students Perspective. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24(Special Issue 1), 1-5.
- Bali, E. N., & K, A. N. (2023). Pengelolaan Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Penggerak Di Kabupaten Sumba Timur NTT. *Kelimutu Journal of Community Service*, 3(1), 28–34. <https://doi.org/10.35508/kjcs.v3i1.11275>
- Bergan, V., Nylund, M. B., Midtbø, I. L., & Paulsen, B. H. L. (2024). The teacher's role for engagement in foraging and gardening activities in kindergarten. *Environmental Education Research*, 30(1), 68–82. <https://doi.org/10.1080/13504622.2023.2181271>
- Black, P., Harrison, C., Hodgen, J., Marshall, B., & Serret, N. (2011). Can teachers' summative assessments produce dependable results and also enhance classroom learning? *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 18(4), 451–469. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2011.557020>
- Cheng, Z. J., Ma, C. X., Huang, R., & Bai, Y. (2025). Preschool Children's Deeper-Learning in Mature Play. *Early Childhood Education Journal*, 53(5), 1391–1406. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01673-1>
- Crooks, T. (2011). Assessment for learning in the accountability era: New Zealand. *Studies in Educational Evaluation*, 37(1), 71–77. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2011.03.002>
- DeLuca, C., Pyle, A., Braund, H., & Faith, L. (2020). Leveraging assessment to promote kindergarten learners' independence and self-regulation within play-based classrooms. *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 27(4), 394–415. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2020.1719033>
- Ding, Y., & Li, Y. (2024). A study of preschool integration of deep learning to optimize the content of personalized education for young children. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.2478/amns-2024-2432>
- Donegan-Ritter, M., Zan, B., & Pattee, A. (2023). Reflections on Project Work in Early Childhood Teacher Education. *Early Childhood Education Journal*, 51(3), 407–418. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01307-4>
- Downer, J. T., Kraft-Sayre, M. E., & Pianta, R. C. (2009). Ongoing, web-mediated professional development focused on teacher-child interactions: Early childhood educators' usage rates and self-reported satisfaction. *Early Education and Development*, 20(2), 321–345. <https://doi.org/10.1080/10409280802595425>
- Driver, M. K., & Ingram, C. H. (2024). Early Childhood Assessments (Ages 4 to 8). In *Early Childhood Special Education Programs and Practices* (pp. 41–68). <https://doi.org/10.4324/9781003523932-3>
- Fernández, A. C., & Díaz, K. Á. (2022). Photo-elicitation and Instagram as a deep learning strategy in Higher Education. *TECHNO Review. International Technology, Science and Society Review / Revista Internacional de Tecnología, Ciencia y Sociedad*, 11. <https://doi.org/10.37467/revtechno.v11.3805>
- Garro, A. (2016). Early childhood assessment: An integrative framework. In *Early Childhood Assessment in School and Clinical Child Psychology* (pp. 1–24). https://doi.org/10.1007/978-1-4939-6349-2_1
- Gragg, S., & Collet, V. S. (2022). Joy in Collaboration: Developing Early Childhood Teacher Professionalism through Lesson Study. *Journal of Research in Childhood Education*, 36(2), 296–309. <https://doi.org/10.1080/02568543.2021.1953643>
- Grimmond, J., Neilsen-Hewett, C., & Howard, S. J. (2022). The Effectiveness of a Formative Play-Based Mathematics Assessment in Supporting the Early Childhood Intentional Pedagogue. *Australasian Journal of Early Childhood*, 47(4), 304–319. <https://doi.org/10.1177/18369391221130787>
- Hallam, R. A., Lyons, A. N., Pretti-Frontczak, K., & Grisham-Brown, J. (2014). Comparing Apples and Oranges: The Mismeasurement of Young Children Through the Mismatch of Assessment Purpose and the Interpretation of Results. *Topics in Early Childhood Special Education*, 34(2), 106–115. <https://doi.org/10.1177/0271121414524283>

- Hao, D., & Guohua, W. (2024). Investigation on evaluation of education effect based on deep learning algorithm. *Learning and Motivation*, 85. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2023.101942>
- Hargreaves, E. (2005). Assessment for learning? Thinking outside the (black) box. *Cambridge Journal of Education*, 35(2), 213–224. <https://doi.org/10.1080/03057640500146880>
- Hilden, R., Oscarson, A. D., Yildirim, A., & Fröjdendahl, B. (2022). Swedish and Finnish Pre-Service Teachers' Perceptions of Summative Assessment Practices. *Languages*, 7(1). <https://doi.org/10.3390/languages7010010>
- Kagan, S. L. (2003). Children's readiness for school: Issues in assessment. *International Journal of Early Childhood*, 35(1), 114–120. <https://doi.org/10.1007/BF03174437>
- Kumar, S. (2024). Impact of assessment on childhood education theories and practice. In *Modern Early Childhood Teacher Education: Theories and Practice* (pp. 84–101). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-0956-8.ch004>
- Lam, T. C. M. (2008). A comprehensive approach to assessing children in early childhood education. In *Early Childhood Education: Issues and Developments* (pp. 224–266). <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84901227483&partnerID=40&md5=99f2772df2cad0d8fda110a1f9a99fd0>
- Leung, W. M. V. (2023). STEM Education in Early Years: Challenges and Opportunities in Changing Teachers' Pedagogical Strategies. *Education Sciences*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/educsci13050490>
- Liu, Y., Chen, L., & Yao, Z. (2022). The application of artificial intelligence assistant to deep learning in teachers' teaching and students' learning processes. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.929175>
- Manesis, D. (2018). Obstacles to games-based learning in early childhood education: Cyprus teachers' perceptions. *Proceedings of the European Conference on E-Learning, ECEL, 2018-November*, 361–369. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85057987294&partnerID=40&md5=38db67b835675e6c8d0d223077803d41>
- McConnell, S. R., & Rahn, N. L. (2016). Assessment in early childhood special education. In *Handbook of Early Childhood Special Education* (pp. 89–106). https://doi.org/10.1007/978-3-319-28492-7_6
- Nirmala, K. (2020). Assessment and culture. In *Teaching Early Years: Curriculum, Pedagogy and Assessment* (pp. 271–284). <https://doi.org/10.4324/9781003117704-21>
- Öztürk, M. (2013). Family partnership in early childhood assessment. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(3), 679–686. <https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4n3p679>
- Paris, S. G., & Hoffman, J. V. (2004). Reading assessments in kindergarten through third grade: Findings from the Center for the Improvement of Early Reading Achievement. *Elementary School Journal*, 105(2), 199–217. <https://doi.org/10.1086/428865>
- Rile, L. G., Posecion, O. T., Martir, S., & Villarosa, M. J. (2015). Perspectives of mentors on the core principles of effective assessment of student learning. *IMSCI 2015 - 9th International Multi-Conference on Society, Cybernetics and Informatics, Proceedings*, 62–67. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84962239760&partnerID=40&md5=e0766c2434f925cc6274740b78651fc7>
- Sando, O. J., Sandseter, E. B. H., & Brussoni, M. (2023). The Role of Play and Objects in Children's Deep-Level Learning in Early Childhood Education. *Education Sciences*, 13(7). <https://doi.org/10.3390/educsci13070701>
- Sayed, Y., Kanjee, A., & Rao, N. (2014). Assessment of and for learning. In *Learning and Education in Developing Countries: Research and Policy for the Post-2015 UN Development Goals* (pp. 91–109). <https://doi.org/10.1057/9781137455970>
- Sellings, P. (2018). Assessing student-generated representations to explore theory–practice connections. In *Evidence-Based Learning and Teaching: A Look into Australian Classrooms* (pp. 113–122). <https://doi.org/10.4324/9781351129367>
- Sjamsir, H. (2021). Nature-based Learning Analysis in the Nature School of Early Childhood Education-Barokallah Samarinda. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 13(2), 49–52. <https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V13I2.211038>
- Tuyen, T. T. T., & Oanh, D. T. K. (2025). Organizing Experiential Learning Activities to Develop Competency in Childhood Development Assessment for Early Childhood Education Students in

- Vietnam. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(5), 114–135. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.5.6>
- Violeta, B., & Arbërore, B. (2022). Preschool Educators' preparation on Child Assessment based on Relevant Instruments according to Official Documents. *International Journal of Instruction*, 15(2), 257–276. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15215a>
- Wright, R. J. (2010). Multifaceted assessment for early childhood education. In *Multifaceted Assessment for Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.4135/9781452243887>
- Zheng, Q., Tang, C., & Zhang, Y. (2024). The process and mechanism of the deep integration of rural culture and tourism based on digital empowerment: The case of Wusi Village in Zhejiang Province. *Progress in Geography*, 43(10), 1956–1973. <https://doi.org/10.18306/dlkxjz.2024.10.005>